



SEMIOTIKA

JURNAL ILMIAH

BAHASA, SENI, DAN PENGAJARANNYA

Volume 5 Nomor 1 Januari 2004

ISSN 0854-5014

DAFTAR ISI

- 1-8 *Enny Zubaidah:*
Pemahaman Teknik Diagnosis Kesalahan Membaca Permulaan
- 9-13 *Hazairin Eko Prasetyo:*
Kurikulum Berbasis Kompetensi: Antara Konsep dan Praktik
- 14-22 *Hasty Robiasih:*
Struktur dan Fungsi Ujaran Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah
- 23-28 *Imam Ghozali:*
Peningkatan Pemakaian Bahasa Sasaran dalam Membentuk Wacana Kebersamaan di Kelas EFL: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas
- 29-39 *Purwanto Hudi & Yosi Maeleona P.:*
Analisis Wacana Iklan Baris Handphone Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Solo Pos
- 40-46 *Rusdian Noor Dermawan:*
Citra Istri dalam Novel Korupsi Karya Pramudya Ananta Toer
- 47-55 *Sudartomo Macaryus:*
Wangsalan: Struktur dan Perannya
- 56-64 *Suwarni:*
Keterampilan Menulis sebagai Alternatif Pendidikan Life Skills di SD: Kasus Pembelajaran Menulis Cerita Melalui Jurnal Pribadi
- 65-73 *R.J. Winarno:*
Seni Rupa Bukan Sekadar Seni Menggambar
- 74-78 *T.M.A. Kristanto:*
Implementation of Competency-Based English Teaching (CBET) to The Indonesian Department Student of UST
- 79-86 *Widowati:*
Sastra Anak sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti
- 87-92 *Yuyun Yulia:*
Kemampuan Pengembangan Gagasan dalam Paragraf: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UST Yogyakarta

PEMAHAMAN TEKNIK DIAGNOSIS KESALAHAN MEMBACA PERMULAAN

Enny Zubaidah

Abstrak. *Mistakes in early reading exercises include the recognition of letters, words, and sentences. This kind of mistakes is obviously indicated in students' speech acts during a process of learning. The other reason for the mistakes is due to such physical factors like eyes and ears and to the lack of supporting learning facilities for reading. However, it is necessary for a teacher to make a prescription in the following steps: (i) students are asked to read pre-prepared texts and identify existing mistakes, (ii) teacher classifies mistakes done by the students, (iii) teacher seeks for causes of mistakes by interviewing the students, (iv) teacher define the students' levels of reading ability by using IRI (Informal Reading Inventory), and (v) teacher decides students who must join remedial reading programs. Correction and improvement therapies should fit the types of mistakes, the leaning methodes, and the principles of prescribing mistakes in early reading.*

Key words: *mistakes in early reading, prescribing technique*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa yang kelak dapat dipergunakan untuk memahami berbagai informasi yang dibaca. Untuk itu, peran secara khusus dari guru terhadap pembelajaran membaca, hendaklah dilakukan sejak siswa belajar di sekolah, terutama pada kelas permulaan. Ada banyak cara yang disarankan untuk mengajarkan keterampilan membaca permulaan, namun dalam kenyataannya masih saja ada siswa yang belum mampu membaca, bahkan data hasil penelitian yang dilakukan *The International Association for the Educational Achievement*, (Zuchdi, 1995) disimpulkan bahwa kemampuan siswa sekolah menengah masih sangat rendah yakni dari 30 negara yang diteliti, Indonesia berada pada peringkat dua dari bawah.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Zuchdi (1995) tentang *Analisis Episode Belajar Membaca Nyaring di SD Kelas II dan III Kuria*. Disimpulkan bahwa siswa kelas II dan kelas III masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca, terutama kelas II. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi menyebutkan bahwa, dalam hal keterampilan

an membaca siswa kelas permulaan, khususnya kelas I diharapkan siswa memiliki standar kompetensi "mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) beberapa kalimat sederhana," dengan kompetensi dasar "membaca bersuara". Hasil belajar membaca yang diharapkan adalah "membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana" (Depdiknas, 2003).

Untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran membaca permulaan tersebut, guru antara lain dapat melakukan pencatatan terhadap jenis-jenis kesalahan membaca siswa, dan kemudian mencari penyebabnya. Dengan kata lain, perlu dilakukan diagnosis kesalahan membaca siswa.

B. DIAGNOSIS KESALAHAN MEMBACA

Untuk dapat membelajarkan siswa secara lebih baik dalam proses belajar, guru hendaklah memahami siswa atau memiliki rasa empati pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Zuchdi (2003:52-53) menyatakan bahwa, empati adalah pemahaman sepenuhnya dan secara mendalam terhadap orang lain, baik secara intelektual maupun secara emosional. Kaitannya dengan masalah diagnosis tersebut, guru hendaklah dapat memahami siswa terhadap kemampuan mem-

bacanya dan emosionalnya dalam belajar membaca. Ini berarti guru dapat mendeteksi kesulitan belajar siswa, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Kegiatan menemukan kesulitan belajar siswa ini lazim disebut diagnosis.

Diagnosis menunjuk pada pengertian sebuah penentuan atau analisis terhadap sebab-sebab atau sifat dari suatu masalah atau situasi (Harris & Sipay, 1980:134). Dengan demikian, diagnosis berarti analisis terhadap sebab dan atau kondisi dari ketidakmampuan melakukan sesuatu. Khususnya terkait dengan pembelajaran bahasa, membaca permulaan merupakan masalah yang sering dialami guru sekolah dasar (SD) khususnya di kelas permulaan.

Inti hakikat diagnosis bukan tes, karena diagnosis pada akhirnya menghasilkan program. Program tersebut, berupa: (1) perencanaan untuk mengoreksi kesalahan membaca, dan (2) perencanaan untuk pengajaran remedial (Harris & Sipay, 1980: 135). Glazer & Searfoss (1988:4-6) mengemukakan antara lain empat macam alasan dilakukannya diagnosis. Keempat alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Diagnosis adalah jawaban atas pertanyaan yang harus selalu dijawab oleh guru dengan satu jawaban utama, "Bagaimanakah saya dapat membantu siswa?"
2. Diagnosis adalah pengamatan terhadap bahasa siswa dalam berbagai situasi.
3. Diagnosis adalah penilaian sepanjang waktu. Penilaian berbagai situasi, baik ter-

hadap unjuk kerja berbahasa secara formal maupun nonformal.

4. Diagnosis adalah pertanyaan kembali dari guru, berdasarkan pertanyaan sebelumnya.

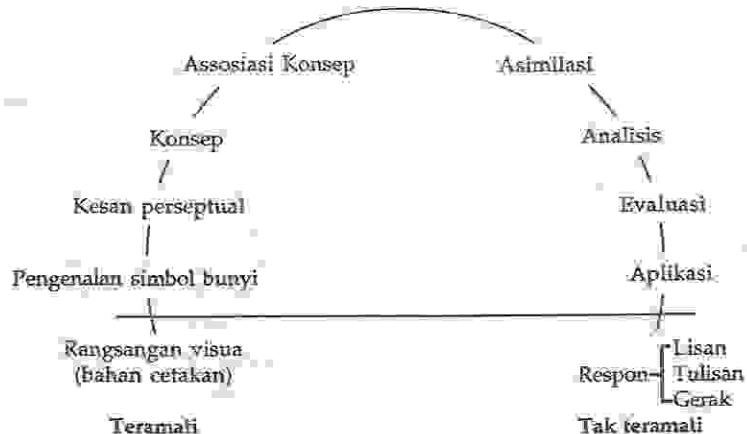
Keempat hal tersebut digunakan sebagai dasar kerangka pikir. Kerangka pikir tersebut merupakan langkah-langkah guru dalam proses mendiagnose kesalahan membaca siswa: mencari penyebab terjadinya kesalahan, dan menentukan tindakan selanjutnya, yakni bagaimana cara mengatasi berbagai kesalahan membaca tersebut sampai anak dapat membaca. Akan tetapi dalam makalah ini tidak sampai pada menentukan tindakan selanjutnya.

C. PENGERTIAN MEMBACA PERMULAAN

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipertukarkan siswa SD kelas permulaan. Menurut Akhadijah (1992/1993:33) membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Bagi mereka, membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang bunyi bahasa tulis tersebut.

Dalam pandangan Harris dan Smith (1975), pada awalnya membaca dipahami sebagai suatu aktivitas visual, namun selanjutnya dinyatakan bahwa membaca merupakan proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Selanjutnya dinyatakan, pembaca diharapkan dapat menerima pesan penulis (1972:8). Model komunikasi membaca tersebut dikemaskan pada gambar berikut.

Gambar: Model Komunikasi Membaca



Delam gambar tersebut tampak bahwa rangsangan visual harus dihubungkan dengan bahasa wicara. Fase ini membutuhkan pengkodean untuk menghasilkan bunyi (*Sound-Symbol-De-coding*) yaitu penjerjemahan simbol bunyi. Simbol-simbol itu dalam bentuk kata, dan kata hendaklah sesuai dengan yang dipelajari siswa. Dari gambar tersebut siswa mempunyai kesan perseptual (*perceptual image*). Pada langkah ini, pembaca membentuk sebuah konsep (*concept*). Selanjutnya konsep tersebut diasosiasikan dengan konsep-konsep lain yang telah diseleksi.

Pada tahap membaca selanjutnya, pemahaman literal akan terjadi. Hal ini apabila siswa mampu menggabungkan berbagai konsep yang telah diseleksi, untuk melihat suatu kesatuan yang utuh dari apa yang dituliskan oleh penulis. Proses ini disebut asimilasi (*assimilation*). Dari proses asimilasi, pembaca mampu menemukan pikiran utama dari yang dibacanya sehingga terjadilah proses menganalisis (*analysis*) dan mengevaluasi (*evaluation*). Analisis melibatkan pengidentifikasi prinsip, membedakan pendapat berdasarkan bukti dan kenyataan. Pada akhirnya pembaca menilai bacaannya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, untuk diterapkan (*application*). Selama proses menilai tersebut, pembaca men-dak atau mungkin menerimanya.

Keputusan tersebut dapat diamati dan direkapkan dalam bentuk lisan, tulis, gerakan, atau tindakan yang tidak dapat dilihat atau diamati. Akan tetapi, taraf pembaca pemula belum sampai pada tingkat aplikasi. Mereka baru mulai mengenal huruf, kata, dan kalimat sederhana. Oleh karena itu, model proses membaca seperti ini dapat digunakan untuk kepentingan diagnosis dan membantu guru dalam menentukan tingkat keterampilan membaca siswa (Harris & Fildes, 1972:10). Jadi, kegiatan membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan pengucapan lambang-lambang bunyi yang membentuk huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk tulisan. Pengucapan tersebut akan lebih berkembang jika pengucapan itu dapat membangkitkan makna seperti dalam bahasa lisan.

TEKNIK DIAGNOSIS

Diagnosis kesalahan membaca permulaan melibatkan sejumlah faktor yang mendukung diagnosis kesalahan membaca

permulaan. Variabel diagnosis tersebut meliputi (1) lingkungan kelas, (2) kelancaran bahasa lisan, (3) kelancaran bahasa tulis, (4) pemahaman isi teks, (5) faktor fisik, dan (6) rasa harga diri dan percaya diri (Glazer & Searfoss, 1988: 11-22).

1. Lingkungan Kelas

Menurut Lindon (Glazer & Brown, 1993: 11) kelas merupakan tempat yang menyediakan kondisi fisik, sosial, dan emosional yang memungkinkan siswa dan guru membaca dan menulis untuk tujuan nyata, berinteraksi, dan bertukar bahasa untuk menciptakan komunitas pembelajaran, sehingga bahasa siswa berkembang. Jadi, lingkungan kelas merupakan tempat yang menyediakan sejumlah komponen baik fisik, interaksional, maupun sosial.

Lingkungan fisik berupa penyediaan berbagai perabot yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan. Lingkungan interaksional berupa pengarahan terhadap penciptaan suasana kelas pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, metode, variasi, motivasi, dan lain-lain. Lingkungan kelas sosial merupakan motivasi yang mendorong anak dalam belajar dan menciptakan penghargaan diri dan konsep diri melalui pemberian penguatan oleh guru. Lingkungan sosial merupakan penyediaan sarana yang dapat mendukung pembelajaran, sehingga dapat mendorong anak untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasa (Christie, 1990, dalam Ollila & Mayfield, 1992: 176).

2. Kelancaran Bahasa Lisan

Kelancaran bahasa lisan siswa secara baik dapat dideskripsikan dari kemampuannya mendemonstrasikan penggunaan bahasa secara bermakna untuk keperluan berkomunikasi. Kelancaran bahasa berarti kemampuan penggunaan bahasa secara efektif sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan. Tompkins & Hoskinson (1991:143-176) membagi kegiatan berbahasa lisan antara lain (1) kegiatan berbicara informal, (2) kegiatan yang lebih formal, yaitu meliputi laporan lisan, wawancara, dan debat, serta (3) kegiatan dramatik

Selain pengukuran secara formal, pengukuran secara informal juga dapat dilakukan untuk menajamkan pengamatan keterampilan berbahasa lisan. Di samping untuk menilai

bahasa lisan, prosedur informal juga dapat dipergunakan untuk memperkirakan unjuk kerja bahasa siswa setelah siswa membaca.

3. Kelancaran Bahasa Tulis

Kelancaran bahasa tulis siswa dapat dilihat dari kemampuan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Untuk keperluan diagnosis, kemampuan berbahasa tulis siswa, perlu dilakukan penilaian terhadap kemampuan menulis. Penilaian kelancaran menulis juga dapat dilakukan dengan tes formal dan informal (Glazer & Searfoss, 1988:85).

Penilaian tes menulis secara formal mencakup dua aspek yaitu tentang keterampilan mekanis dan pengetahuan kebahasaan. Hal tersebut baik yang berupa ejaan, penggunaan kata, kalimat, cara penulisan, bentuk tulisan, termasuk kerapian tulisan.

4. Pemahaman dan Retensi Isi Teks

Glazer & Brown (1993: 37) mengemukakan bahwa untuk memahami bacaan, siswa perlu membaca dan memahami secara baik (*think-aloud*) sebuah wacana yang sengaja disediakan. Setelah memahami dengan baik, siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan tersebut.

Dalam pelaksanaan membaca siswa dapat dihentikan setelah menyelesaikan satu kalimat atau seluruh wacana, dan kemudian siswa diminta untuk menceritakan isi bacaan dan mengemukakan perasaan, sikap, pendapat, pemerolehan informasi, dan penalarannya.

5. Faktor Fisik

Glazer dan Searfoss (1988: 244) menyatakan bahwa faktor fisik memainkan peran terhadap kesulitan dan perkembangan siswa dalam belajar membaca. Faktor fisik yang dimaksud adalah: (1) faktor penglihatan, (2) pendengaran, (3) alergi, dan (4) gizi dan nutrisi.

Perhatian terhadap faktor penglihatan, dapat mempengaruhi belajar membaca. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor penglihatan penting dalam belajar membaca. Pendengaran yang baik akan menjamin kelancaran siswa belajar berbahasa, demikian juga sebaliknya. Untuk mengetahui ketajaman pendengaran siswa, guru dapat bertanya kepada keluarga tentang riwayat pendengarannya dan mengobser-

vasi tanggapan siswa sehari-hari dalam pengajaran membaca dan menulisnya. Untuk mengetahui kemampuan siswa mendengarkan (Carlson, 1985, dalam Glazer & Searfoss, 1988: 262) menyarankan agar digunakan metode *Sigh-word*. Pengujian dengan metode tersebut akan memperlihatkan bahwa siswa yang tidak tajam atau pun yang baik pendengarannya akan teridentifikasi.

Alergi adalah gejala fisik yang muncul dalam bentuk kelelahan, hiperaktif, bersin-bersin, rona merah di sekitar mata, pusing, dan lain-lain. Gejala-gejala alergi tersebut berkaitan dengan masalah penglihatan dan pendengaran, namun juga berkaitan dengan faktor gizi (nutrisi). Kemunculan gejala alergi pada siswa dapat berbeda-beda wujudnya. Martin & Martin, 1982 (Glazer & Searfoss, 1988:170) mengatakan bahwa pengaruh nutrisi terhadap inteligensi sulit diidentifikasi, tetapi pengaruhnya terhadap pengembangan pembelajaran berbahasa, terutama membaca dan menulis amat jelas.

Untuk mengetahui kepastian penyakit yang diderita siswa dapat diperiksakan ke dokter spesialis. Jika sudah dinyatakan sembuh, guru dan atau peneliti baru dapat memberikan tindakan perbaikan, namun jika siswa tidak dinyatakan sakit oleh dokter, maka guru dan atau peneliti langsung dapat memberikan tindakan perbaikan kesalahan membaca.

6. Rasa Harga Diri dan Rasa Percaya Diri

Persepsi diri seorang siswa terhadap diri sendiri akan berpengaruh terhadap apa yang dikerjakan (Ollila & Mayfield, 1992). Untuk itu dalam proses pembelajarannya, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Oleh karena itu guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan sosial dan emosional yang baik, menyenangkan dan membuat anak tidak tertekan. Siswa perlu diberi penghargaan agar tumbuh harga dirinya dan akhirnya memiliki rasa percaya diri.

Jadi, untuk kepentingan diagnosis kesalahan membaca di kelas permulaan perlulah didasarkan pada variable-variabel tersebut. Glazer & Searfoss (1988: 266-268) menyarankan untuk pengidentifikasiannya dapat dipergunakan tabel-cek yang berisi daftar kemungkinan munculnya gejala-gejala yang dimaksud. Dalam

Jika ditemukan siswa melakukan jenis kesalahan membaca tertentu, perlu dicari penyebab terjadinya kesalahan itu. Mendukungkah lingkungan kelasnya untuk belajar membaca, apakah bahasa tulisnya, apakah bahasa lisan, tahukah makna yang dibacanya, apakah siswanya, apakah harga dirinya?

Semua hal tersebut dicari pada saat proses diagnosis berlangsung, baik pada saat membaca maupun dalam upaya meyakinkan kesalahan membacanya. Cara inilah yang akan dijadikan dasar untuk menentukan rencana tindakan perbaikan. Untuk meyakinkan guru/peneliti tentang jenis dan penyebab kesalahan membaca siswa, hal yang dapat dilakukan guru/peneliti adalah meminta siswa membaca ulang bagian yang dirasa salah secara berkali-kali, dengan didukung enam variabel diagnosis itu.

E. TEKNIK DIAGNOSIS

Sebelum guru mendiagnose kesalahan membaca siswa, hendaklah dipastikan bahwa, di kelas tersebut ada permasalahan membaca. Kepastian tersebut guru dapat mengamati, mencatat dan menilai kemampuan membaca siswanya, yakni melalui pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru setelah memiliki nilai tentang hasil membaca siswa, baru kemudian dapatlah melakukan langkah diagnose yang sebenarnya.

Selama mendiagnose kesalahan membaca siswa, dalam istilah penelitian, guru merupakan pengamat utama, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Untuk itu, guru hendaknya berusaha menciptakan situasi agar data yang terjaring bersifat alami, baik selama melakukan pengamatan maupun wawancara. Guru harus berperan aktif dalam mengamati pembelajaran membaca di kelas atau berinteraksi secara penuh (Nasution, 1992:62).

Untuk memperkuat informasi yang diperoleh wawancara pada siswa perlu dilakukan pengamatan untuk meyakinkan kebenaran dalam mendiagnose kesalahan membaca yang dilakukan peneliti yang disarankan dalam variabel diagnosis di atas. Guru hendaklah mampu menjangkau informasi yang tidak terlalu formal, agar terjaring dari siswa lebih bersifat alami dan akurat. Untuk itu, Glazer dan Searfoss menyarankan hal-hal berikut.

Langkah pertama. Gunakan bacaan yang belum pernah dibaca oleh siswa. Untuk meyakinkan hal tersebut, dapat digunakan tes informal, yakni dengan bertanya langsung kepada siswa yang akan didiagnose. Setelah yakin, pilihlah sebanyak tiga bacaan, yang seluruhnya sebanyak kurang lebih 100 kata. Bacaan tersebut dapat dipilih dari buku yang digunakan untuk kelas yang sama, dari penerbit lain yang tidak digunakan di sekolah tersebut maupun sekolah di sekitarnya.

Langkah kedua. Cari bentuk dan jenis kesalahan membaca dan penyebab terjadinya kesalahan membaca tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara, siswa diminta membaca bahan diagnosis yang telah disiapkan sebelumnya dengan menggunakan tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda tersebut sebelum dibubuhkan, guru/peneliti perlu meyakinkan tentang bentuk dan jenis kesalahan membaca yang dilakukan, yaitu dengan cara melakukan pengecekan ulang dengan memberi kesempatan siswa membaca berulang-ulang. Hal itu untuk menemukan kesalahan membaca siswa yang sebenarnya.

Jika kesalahan membaca terulang lagi, kesalahan tersebut dipandang sebagai kesalahan yang telah melekat pada dirinya. Guru/peneliti setelah yakin bahwa siswa melakukan kesalahan membaca tertentu, guru/peneliti harus membubuhkan tanda-tanda yang dimaksud. Tanda-tanda itu misalnya kesalahan (1) penggantian, caranya dengan menuliskan langsung di atas bagian yang digantikan (2) pembalikan, dengan tanda arah anak panah yang di balik (3) penambahan, dengan tanda menuliskan apa yang ditambahkan di bagian belakangnya, dan (4) penghilangan, dengan tanda memberi kurung bagian yang dihilangkan (Allen, 1976). Pemberian tanda tersebut ditempatkan secara langsung pada lembar bacaan materi diagnosis.

Langkah ketiga. Cari penyebab terjadinya kesalahan membaca. Hal tersebut melalui tes formal dan informal. Hal ini dilakukan melalui bahasa tulis, bahasa lisan, mengamati lingkungan kelas, mengamati kondisi fisik dan psikis siswa, serta melakukan pencatatan lingkungan kelas. Bahasa tulis digunakan untuk melihat kemampuan siswa, jika bisa menuliskan yang dibaca secara benar, maka siswa itu tidak salah membaca. Bahasa lisan dapat dilakukan untuk mengetahui alasan meng-

apa siswa membaca dengan caranya seperti yang telah dilakukan. Lingkungan kelas, untuk melihat kondisi fisik, sosial, emosional, dan interaksional yang ada dalam kelas. Kondisi fisik dan psikis siswa, untuk melihat kesehatan siswa. Semua itu untuk melihat kemungkinan yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan membaca yang dilakukan siswa. Untuk mencari penyebab itu, dapat digunakan tanda centang pada kolom yang sengaja disiapkan. Untuk melihat kondisi kesehatan fisik dan psikis siswa, hendaknya minta tolong pada dokter spesialis.

Langkah keempat. Tentukan tingkatan membaca siswa yang diukur dengan rumus tertentu. Guru/peneliti setelah mengetahui secara pasti tentang bentuk dan jenis kesalahan membacanya, kemudian menghitung jumlah kesalahan membaca tersebut. Rumus tersebut misalnya dengan IRI (*Informal Reading Inventory*), yakni dengan cara, (100 dibagi jumlah seluruh kata dari bahan yang digunakan untuk mendiagnose kesalahan membaca. Hasilnya dikalikan dengan jumlah kesalahan membaca. Hasil perkalian tersebut dibulatkan dalam persen, kemudian hasil persentase tersebut dikurangkan 100%) (Wood; Alder, 1989).

Selanjutnya dinyatakan bahwa hasil penghitungan jumlah kesalahan membaca itu adalah untuk menentukan tingkat membacanya. Jika penguasaan kata 97%, tergolong pembaca *Independen*, 90-96% tergolong *Instruksional*, dan jika penguasaan di bawah 90% tergolong *Frustrasi* (Wood dan Alder, 1989); (Gillet dan Tampie, 1994:126). Pembaca frustrasi, selanjutnya diberi tindakan perbaikan. Sebaliknya jika, seorang siswa tergolong tingkat membaca independen, dia diberikan pengayaan atau pun diabaikan.

Langkah kelima. Tentukan siswa yang akan diberi tindakan perbaikan. Setelah dihitung jumlah kesalahan membaca dan sekaligus penentuan tingkat membaca, guru/peneliti menentukan siswa yang akan diberi tindakan perbaikan. Untuk itu dapat dilakukan hal berikut.

1. Mendiskusikan strategi pembelajaran membaca yang telah dilakukan.
2. Mengidentifikasi jenis kesalahan membaca yang dilakukan siswa.
3. Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya kesalahan membaca yang dilakukan siswa.
4. Menentukan siswa yang semestinya diberi tindakan perbaikan kesalahan membaca.

Langkah keenam. Tentukan rencana tindakan perbaikan kesalahan membaca. Setelah mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan, guru menentukan jenis dan penyebab kesalahan membaca, serta menentukan siswa yang semestinya diberi tindakan perbaikan kesalahan membaca. Selanjutnya, dilakukan rencana tindakan perbaikan, khususnya pembaca frustrasi. Hal itu sesuai dengan pendapat (Harris & Sipay, 1980: 135) dan Glazer & Searfoss (1988:4-6), yang menyatakan bahwa ketika jenis kesalahan dan penyebab kesalahan telah ditemukan, langkah selanjutnya adalah 'memberikan tindakan perbaikan' hingga anak dapat membaca.

Cara yang dilakukan untuk mencapai hal itu hendaklah memperhatikan (i) beberapa jenis kesalahan dan penyebab terjadinya kesalahan (ii) menyusun rencana pembelajaran dan disertai dengan pedoman pembelajaran membaca menulis permulaan yang dilakukan beberapa kali pertemuan. Hasil pertemuan ke-1 menjadi dasar dari pertemuan ke-2, dan seterusnya. Tindakan perbaikan kesalahan membaca akan dihentikan apabila tindakan yang dilakukan sudah dicapai atau jenuh (data yang diperoleh selalu sama).

Tindakan perbaikan dapat dilakukan apabila guru/peneliti sudah menganalisis variabel diagnosis kesalahan membaca permulaan yang telah dilakukan. Langkah tersebut adalah: (i) jika ditemukan suatu penyakit, hendaknya disembuhkan terlebih dahulu sampai sembuh, (ii) jika ditemukan lingkungan fisik kelas, siswa tidak mempunyai perlengkapan/sarana baca tulis, guru/peneliti perlu melengkapi kebutuhan siswa terlebih dahulu, (iii) jika dokter menyatakan anak membutuhkan kacamata karena silindris mata, siswa perlu dibelikan kaca mata terlebih dahulu. Dengan demikian, ketika tindakan perbaikan kesalahan membaca dilakukan, siswa sudah siap secara fisik, mental, emosional, sosial dan sebagainya. Hal itu dilakukan agar tindakan perbaikan yang dilakukan guru/peneliti pada siswa dapat memberikan manfaat yang benar.

F. PEMBAHASAN

Kegiatan membaca permulaan, dengan segala aspeknya akan mempengaruhi hasil dan kegiatan membaca. Hasil itu dapat berupa keaktifan membaca tanpa mengalami kesalahan dan mengalami kesalahan. Siswa yang mempuny

kesalahan membaca hal itu merupakan kesalahan, demikian juga bagi guru. Selain masalah, juga tantangan, karena guru ingin semua anaknya dapat membaca.

Kegiatan membaca, sesederhana apa pun bentuknya tetap sulit bagi siswa yang belum mampu mengenal atau membedakan huruf, karena bentuknya mirip (*n, u*), (*p, b, d*): (*ny, ng*). Dengan demikian, kesulitan yang dialami jadi nyata. Selain soal membedakan huruf, kadang siswa juga belum dapat merangkai huruf yang sudah dikenalnya. Oleh karena itu, siswa kemudian membaca dengan cara mengganti dengan kata lain, kadang disertai penambahan huruf, serta disertai penghilangan huruf, kata, atau kelompok kata. Siswa juga sering membaca dengan cara mengulang-ulang, baik huruf maupun kata secara salah. Bukan itu saja, siswa kadang melakukan kesalahan pembalikan huruf. Itu semua merupakan upaya siswa agar dia bisa mengucapkan lambang-lambang bunyi tersebut dalam bentuk kata atau kelompok kata sesuai yang semestinya. Kesalahan membaca, pada siswa selalu diawali dengan proses kebingungan. Hal itu sangat beralasan karena siswa pada masa usia kelas awal tidak selalu memiliki kemampuan kognisi dan keterampilan dasar yang sama, sehingga ada beberapa siswa kelas permulaan melakukan kesalahan dalam membaca.

Pengajaran membaca formal, umumnya dimulai pada akhir periode praoperasional atau awal periode operasional konkrit (Dworetzky, 1960). Pada masa itu, ketika anak belajar membaca, ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh kognisi saja, tetapi juga oleh keterampilan dasar. Keterampilan dasar inilah yang akan membantu siswa dalam membentuk suatu konsep, dan di samping itu anak sedang menggerakkan pikirnya. Dengan demikian, jika keterampilan dasar anak digunakan dalam belajar membaca, konsep akan terbentuk. Sebaliknya, jika keterampilan dasar tidak digunakan—kalau anak itu normal—maka anak masih dini dalam belajar membaca, dan akan menjadi pembaca yang potensial pada masa *prereading*.

Membaca *prereading* sudah mampu mengenali dan membedakan huruf. Selanjutnya, pada masa *decoding*, anak sudah belajar mengaitkan antara huruf dan kata-kata yang didengarnya. Menurut Crystal (1980:161) anak

berusia 6 tahun, seharusnya sudah menguasai semua bunyi dan sistem fonologi bahasa. Akan tetapi bisa juga terjadi, anak sudah berusia di atas 6 tahun, namun belum dapat mengujarkan bunyi dan kata dengan jelas. Ini berarti gejala anak kurang mampu mengujarkan bunyi yang disebabkan oleh kerusakan sistem pemrosesan bahasa di dalam otak, atau karena alat ucap kurang sempurna. Dalam patologi bahasa disebut *disartria perkembangan* (*developmental dysarthryal*), yakni berkenaan dengan kelemahan artikulasi atau kekurangmampuan dalam pengujaran. Dengan demikian, akibatnya anak sering melakukan kesalahan membaca.

Bentuk kesalahan membaca karena pembalikan juga membingungkan siswa, baik pembalikan pada pembacaan huruf pada kata maupun pembalikan arah membaca. Menurut Harris dan Smith (1972), bahwa membaca seperti halnya orang berjalan. Ketika kaki ini melangkah, kaki dikontrol oleh otak. Orang berjalan tidak bisa tanpa kaki (kecuali yang cacat), namun kecepatan dan arah orang berjalan dikendalikan oleh sistem syaraf pusat. Demikian juga ketika orang membaca, mata lah yang melayani otak. Dengan demikian, jika siswa mempunyai dua pemahaman arah membaca, maka arah matanya pun menjadi kacau.

Beberapa bentuk dan jenis kesalahan membaca yang biasa dialami siswa, merupakan masalah bagi guru, orang tua, dan bahkan siswa yang bersangkutan. Utamanya bagi guru, perlu penyikapan dan tindakan perbaikan. Untuk itu, guru perlu memiliki pemahaman tentang (i) cara membimbing siswanya sampai bisa membaca, (ii) masalah pembelajaran membaca permulaan, termasuk di dalamnya menguasai metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan, (iv) menganalisis variabel diagnosis kesalahan membaca permulaan, antara lain mengenal beberapa jenis penyakit, termasuk masalah kecerdasan anak yang mungkin jadi penyebab terjadinya kesalahan membaca permulaan, dan berakibat pada keterlambatan dalam menguasai mata pelajaran. Jika hal itu terjadi, siswa hendaknya disembuhkan dulu penyakitnya baru kemudian dilakukan langkah bimbingan belajar membaca atau tindakan perbaikan kesalahan membaca yang diprogramkan secara sistematis, sampai siswa dapat membaca.

G. PENUTUP

Mendiagnosis kesalahan membaca siswa, dalam segala aspeknya mempunyai peranan besar dalam usaha peningkatan pembelajaran membaca. Selain itu, diagnosis kesalahan membaca juga bermanfaat bagi usaha peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi proses diagnosis kesalahan membaca baik lingkungan pembelajaran yang efektif, kelancaran berbahasa tulis, dan ucapan, faktor fisik, kepercayaan diri dan keyakinan diri maupun bacaan yang disarankan.

Selain itu tentu saja faktor guru tidak dapat diabaikan. Namun, harus diingat bahwa semua faktor tersebut saling kait dan saling menentukan kemampuan membaca siswa. Oleh sebab itu, adanya anggapan bahwa faktor guru merupakan faktor penentu keberhasilan membaca siswa dapat dibenarkan. Keterampilan membaca bagi siswa merupakan pekerjaan dan tanggung jawab guru di sekolah. Untuk itu, guru hendaklah mampu memberikan pengajaran yang paling baik dan efektif. Kesalahan membaca siswa sebaiknya jangan dibiarkan, tetapi hendaknya disikapi sebagai sesuatu yang harus diperhatikan, yakni dengan upaya guru menguasai kurikulum yang berlaku, yang meliputi menguasai bahan pembelajaran, teknik pelaksanaan, dan teknik penilaiannya. Dengan demikian, walaupun guru tidak sampai pada langkah pemberian tindakan perbaikan kesalahan membaca, namun guru sudah tahu tekniknya, yakni dengan cara merencanakan program perbaikan, melaksanakan program perbaikan, mengevaluasi program, dan menentukan langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., G.M. Arsjad, S.H. Ridwan, Zulfahrur Z.F., dan Mukti U.S. 1992/1993. *Bahasa Indonesia* 3. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Allen, David P. dan Dorothy J. Watson. 1996. *Finding of Reseach in Miscue Analysis: Classroom Impliction*. Houston: National Council of Teachers of English.
- Crystal, David. 1980. *Introduction to Language Pathology*. London: Edward Arnold.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Standar Kompetensi. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD-MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Dworetzky, John. P. 1990. *Instruction to Child Development*. St. Paul: West Publishing Company.
- Gillet, Jean Wallace & Charles Temple. 1994. *Understanding Reading Problems*. Boston: Little Brown and Company.
- Glazer, Susan Mandel dan Lyndon W. Searfoss. 1988. *Reading Diagnosis and Introduction: A C-A-L-M Approach*. Englewood Clints. New Jersey: Prentice Hall.
- Glazer, Susan Mandel, Brown. 1993. *Portofolios and Beyond: Collaborative Assesment in Reading and Writing*. Norwood: Christopher-Gordon Publisher.
- Harris, Albert J, Edward R. Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability, a Guide to Development and Remedial Methods*. New York: Longman.
- Harris, Larry A. dan Carl B. Smith. 1972. *Reading Instruction Throught Diagnostic Teaching*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Nasution, S. 1992. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Ollil, Liyod C. dan Marglel Mayfiels. 1992. *Emerging Literacy: Preschool, Kindergarden, and Primary Grade*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tompkins, gail E dan Hoskinson, Kenneth. 1991. *Language Art: Content and Teaching Strategies*. New York: Maxwell Maemillan Internatio-nal Publishing Group.
- Woods, Mary-Lynn: Alden J. Moe. 1989. *Analytical Reading Inventory*. London: Merrill Publishing Company.
- Zuchdi, Darmiyati. 1995. *Analisis Episode Kesalahan Membaca Nyaring di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Deresan I dan SD Ungaran I Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2003. Empati dan Keterampilan Sosial. Dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No.1:XXII:Februari 2003:49-64.